

KATEGORI FATIS BAHASA MINANGKABAU DALAM KABA *GADIH RANTI* KARYA SJAMSUDIN ST. RADJO ENDAH

Oleh:

Febbi Imrahatul Ilmi¹, Agustina², Irfani Basri³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: febbiimrahatulilmi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aimed to describe phatic category of Minangkabau language from its form and usage function in that *kaba Si Gadih Ranti*. This research uses qualitative research with descriptive method. Data of this research is collected with the collecting technique by reading and understanding the data. Analyzing data technique in this research is done by inventing the described data, classifying data and analyzing it based on the research aim and making the summary. Based on the analyzed data, it can be concluded the invention from the research. They are: first, from the phatic form in Kaba Si Gadih Ranti found that there are four forms: (1) phatic particle, lah, pun, koh: (2) phatic blending: iyolah, disiko, hanyo lai, iyo juo (3) phatic word :iyo, garan, nantun, bana, malah, iko, nangko: and (4) phatic phrase: birawari, adok kapado, lorong kapado. Second, from its function in Kaba Si Gadih Ranti found that there are five phatic function, (1) emphasize, (2) separate, (3) strengthen, (4) convince, and (5) start the new paragraph of the story.

Kata kunci: *kategori fatis, bahasa Minangkabau, kaba "Gadih Rantih"*

A. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang berkembang di Propinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berinteraksi antar sesama.

Masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi selalu mempergunakan ragam lisan. Ragam lisan inilah terdapat adanya kekhasan dan kekhususan tersebut. Salah satu bentuk kekhasan dan kekhususan itu adalah penggunaan kategori fatis. Kridalaksana (2007:120) mengatakan, bahwa kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia yang keberadaannya tidak boleh diabaikan dalam deskriptif bahasa standar dan bahasa non-standar. Sebagai kajian baru dalam linguistik Indonesia, ungkapan fatis sangat banyak terdapat dalam kosa kata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat dalam bertutur kata.

Fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan atau non-standar yang berbentuk dialog atau wacana, bahkan fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Minangkabau dalam berinteraksi antar sesama. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan ragam lisannya, cukup banyak menggunakan ungkapan fatis dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya. Pada setiap kalimat hampir semua yang diungkapkan ditemukan dalam ungkapan fatis.

Masyarakat Minangkabau menyampaikan nasehat atau ajarannya secara lisan kepada anak cucunya melalui *petatah*, *petitih*, *pituah*, dan *bentuk sindiran* yang banyak mengandung unsur fatis, bahkan di dalam *kaba-kaba* Minangkabau pun kategori fatis dapat ditemukan, hal itu dikarenakan *kaba* merupakan suatu bentuk atau aplikasi dari bahasa lisan masyarakat Minangkabau yang ditulis dalam bentuk tulisan sebagai akibat pengaruh dari perkembangan ilmu membaca dan menulis masyarakat sehingga bahasa yang dipakai dianggap dapat mewakili kosa kata Minangkabau.

Bentuk-bentuk fatis sering digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam komunikasi antar sesama, tanpa kehadiran kategori ini pertuturan masyarakat Minangkabau akan terasa hambar tidak bernilai rasa dan lawan tutur pun akan menganggapnya dengan biasa-biasa saja. Uraian diatas jelas bahwa fatis memegang peranan penting dalam berkomunikasi, bahkan dalam karya sastra *kaba* Minangkabau sekalipun.

Berbicara tentang sastra Minangkabau tidak terlepas dari kehidupan yang melibatkan banyak persoalan. Hal itu terjadi karena adanya sosial adat Minangkabau, adat istiadat, dan orientasi nilai budaya. Nilai budaya tersebut, tergambar dari watak tokoh maupun percakapan antar tokoh yang ada dalam *kaba*. *Kaba* awalnya adalah sastra lisan yang kemudian berkembang menjadi sastra tulisan karna *kaba* sudah ditulis, itu sebabnya penulis tertarik melakukan analisis untuk memahami bagaimana perpaduan antara bentuk dan isinya atau dengan kata lain kesesuaian dengan bentuk aslinya yaitu sastra lisan.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, fatis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi belum ada yang mendeskripsikan fatis secara jelas sehingga tidak ada pedoman yang pasti mengenai fatis. Untuk itu, penelitian tentang penggunaan ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari khususnya dalam *kaba* perlu diteliti.

Fatis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *inf Phatai* "Berbicara", Menurut Kridalaksana (2007:111) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku maka, kategori ini lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Menurut Ayub, dkk. (1993:128) kategori fatis berfungsi untuk memulai dan menegaskan pembicaraan antara mitra tutur. Kategori ini terdapat dalam dialog atau wawancara, yang merupakan ciri ragam bahasa lisan.

Ungkapan fatis lebih sering ditemukan dalam bentuk lisan seperti dialog. Agustina (2007: 183) mengemukakan tiga bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau, yaitu (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Fatis yang berbentuk partikel dan kata dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, Paduan Fatis adalah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu. Makna paduan fatis sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya. Kedua, Perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau duplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Ketiga, Gabungan fatis adalah dua fatis diantari oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan.

Fatis berbentuk frase digunakan dalam ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ada yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada yang ditemukan dalam lagu. Frase fatis yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari antara lain: *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *insya'allah*, *alhamdulillah*, *syukurlah*, *salamaik(selamat)* dengan fungsinya sebagai perantara

tema dan rema (Agustina, 2007:193). Fatis berbentuk klausa dapat ditemukan pada tuturan *kaba*, lagu, dan tuturan sehari-hari.

Kehadiran klausa fatis dalam *kaba* hampir ditemukan pada setiap paragraf atau bait baru. Fungsi fatis dalam *kaba* tersebut umumnya mempertahankan kelangsungan cerita. Fatis bersifat komunikatif yaitu menghidupkan dialog dalam proses komunikasi. Kridalaksana (2007:111) mengemukakan tiga fungsi fatis, yaitu memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya, Agustina (2007:185-194) mengemukakan tujuh fungsi fatis, yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan dan mengakhiri pembicaraan.

Fatis banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari seperti nyanyian dan *kaba*. *Kaba* merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba* dengan menggunakan alat musik seperti gendang, biola, dan lain-lain. *Kaba* berasal dari bahasa arab *akhbar*, *khobar*, "kabar" jika di Indonesiakan menjadi "kabar" atau "berita". Bahasa Minangkabau umum tidak dikenal fonem "r" diakhir satu kata, maka kata kabar menjadi *kaba*. *Kaba* berarti senda gurau, atau pelipur lara sehingga kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial Minangkabau (Navis, 1986:243).

Kaba merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di Alam Minangkabau. Pada awalnya *kaba* dijumpai dalam bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Namun, pada saat sekarang telah banyak *kaba* yang ditulis dalam tulisan latin dan dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat salah satu dari *kaba* tersebut adalah *kaba Si Gadiah Ranti*.

Junus (1986:19), mengelompokkan *kaba* menjadi dua jenis yaitu: (1) *kaba* klasik dan (2) *kaba* tak klasik. (1) *kaba* klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut: Pertama, ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, salah satu darinya adalah orang yang ada diluar suatu kesatuan keluarga. Kedua, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. (2) *kaba* tak klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut: Pertama, menceritakan tentang anak muda yang mulanya miskin tetapi karena usahanyadalam perdagangan ia berubah menjadi seorang yang sukses dan kaya. Kedua, menceritakan tentang manusia biasa tanpa kekuatan supranatural.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, *kaba* klasik dapat dijumpai dalam bentuk tradisi lisan walaupun ditulis dalam bentuk naskah yang bertulis tangan. Sedangkan *kaba* tak klasik dapat ditemukan dalam bentuk tulisan cetak baik bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Jadi, *kaba Si Gadiah Ranti* yang peneliti teliti termasuk *kaba* tak klasik. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba Si Gadiah Ranti* dari segi bentuk dan fungsinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sebuah karya sastra jenis *kaba* dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi yang ada dalam *kaba* tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan fungsi fatis yang terdapat dalam *kaba Si Gadiah Ranti*. Data penelitian ini adalah kategori fatis yang terdapat dalam *kaba Si Gadiah Ranti*.

Sumber data adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam *kaba Si Gadiah Ranti*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga langkah sebagai berikut: (1) membaca, memahami, dan menandai objek penelitian yaitu *kaba Si Gadiah Ranti*; (2) menganalisis dan mendeskripsikan data dengan konteks fatis yang telah dirumuskan; dan (3) menginventarisasikan data yang ditemukan dengan menggunakan tabel inventaris data.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan (1) menginventarisasikan data, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian, dan (3) membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

Agustina (2007:52) kategori fatis yang terdapat dalam dialog yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mempertegas suatu pembicaraan memiliki ciri. Ciri-ciri fatis secara morfologi termasuk golongan kata tugas, bersifat tertutup dan sukar mengalami perubahan bentuk serta tidak dapat berinfleksi. Secara sintaksis fatis tidak dapat menduduki fungsi S, P, O tetapi berfungsi memperluas transformasi kalimat atau sebagai atribut bagi unsur pusat. Secara semantik fatis tidak dapat dimaknai secara leksikal, tetapi bermakna gramatikal.

Bentuk fatis yang ditemukan dalam *kaba Si Gadih Ranti* sebanyak empat kategori fatis yaitu (1) partikel fatis, (2) paduan fatis, (3) kata fatis, dan (4) frasa fatis. Bentuk fatis tersebut berfungsi untuk menegaskan cerita, meyakinkan cerita, mengukuhkan cerita, memulai cerita, dan mengantarai cerita.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, data berupa partikel sebanyak 3 bentuk, paduan fatis sebanyak 4 bentuk, kata fatis sebanyak 7 bentuk, dan frasa fatis sebanyak 3 bentuk. Sebelum mendeskripsikan bentuk dan fungsi fatis terlebih dahulu akan dideskripsikan bentuk fatis yang mencakup, (1) partikel, (2) paduan, (3) kata, (4) frasa. Fungsi fatis mencakup, mengantarai, meyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, dan memulai cerita/paragraf baru.

1. Fatis Berbentuk Partikel dan Fungsinya

Bentuk partikel fatis yang ditemukan dalam *kaba Si Gadih Ranti* sebanyak 3 partikel fatis diantaranya *lah, pun, koh* yang memiliki tiga fungsi yaitu fungsi menegaskan, mengukuhkan, dan meyakinkan.

a. Fatis *lah* dengan Fungsi Menegaskan

Fatis *lah* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 22 partikel fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 6:18)

Ado sabanta antaronyo, alah sudah minum jo makan, sananlah tibo si Fatimah, mandeh kanduang Gadih Ranti, duduak basimpuah di muko kakak.

‘Setelah minum dan makan, tibalah Fatimah, Ibu kandung Gadih Ranti, duduk bersimpuh di depan kakak’

Pada konteks kalimat tersebut, partikel *lah* berfungsi menegaskan kedatangan Ibu Fatimah, Ibu kandung Gadih Ranti.

b. Fatis *lah* dengan Fungsi Mengukuhkan

Fatis *lah* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 12 partikel fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 17:27)

Manolah Kakak makan dahulu, indak dapek Kakak batanguah, nasi talatak mintak dimakan, ayia di cerek minta diminum.

‘Sebaiknya Kakak makan dahulu, jangan Kakak bermenung lagi, nasi terletak silahkan dimakan, air digelas silahkan diminum’

Fatis dengan partikel *lah* dalam kalimat tersebut berfungsi mengukuhkan maksud bahwa Salamah mengajak kakaknya Saman untuk makan terlebih dahulu, karena semua makanan telah dihidangkan.

c. Fatis *lah* dengan Fungsi Meyakinkan

Fatis *lah* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 14 partikel fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 16:26)

Mupakatlah Kakak dahulu, mupakat nan ka lai, usah dibari kato harok, kami nan harok manantikan.

'Musyawarahlah Kakak dahulu, jangan memberi harapan palsu kepada kami, kami yang harap menantikan'

Fatis partikel *lah* dalam kalimat tersebut, berfungsi meyakinkan maksud bahwa masalah yang sedang dihadapi sebaiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu, supaya tidak memberikan harapan palsu yang selama ini dinantikan.

d. Fatis *pun* dengan Fungsi Menegaskan

Partikel *pun* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 9 partikel fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 15:25)

*Mandanga kato nan bak kian, galak bagumam Siti Rawani, inyo tahu si Ranti, urang elok baso **pun** baiak.*

'Mendengar kata itu, tertawa Siti Rawani, dia tahu si Ranti, orang yang pandai dan baik'

Pada konteks partikel *pun* dalam kalimat tersebut, berfungsi menegaskan maksud bahwa Siti Rawani tahu tentang Ranti, anak yang pandai dan baik.

e. Fatis *koh* dengan Fungsi Menegaskan

Partikel *koh* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 4 partikel fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 9:20)

*Sanan bakato pulo si Fatimah, mandeh kanduang Gadiah Ranti, jikok **koh** ado kato sapakat samo Haji Amin kito ambiak, urangnyo kayo basuduik-suduik.*

'Berkata pula Fatimah, Ibu kandung Gadiah Ranti, Seandainya ada kata sepakat dengan Haji Amin kita ambil, orangnya kaya raya'

Pada konteks partikel *koh* dalam kalimat tersebut, berfungsi menegaskan maksud bahwa seandainya ada kata sepakat dengan Haji Amin, maka dijadikan menantu oleh Fatimah.

2. Fatis Berbentuk Paduan dan Fungsinya

Bentuk paduan fatis yang ditemukan dalam kaba *Si Gadiah Ranti* sebanyak 8 paduan fatis diantaranya, *iyolah, di siko, hanyo lai, iyo juo*, yang memiliki dua fungsi yaitu menegaskan, dan mengantarai kata/kalimat.

a. Fatis *di siko* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *di siko* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 5 paduan fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 81:34)

*Manjawab Angku Kapalo, Baalun lamo ambo **di siko**, mukasuik gadang ka Datuak Manolah Datuak Batuah.*

'Menjawab Angku Kapalo, Belum lama saya di sini, maksud ingin menemui Datuk, mana Datuk Batuah'

Paduan fatis *di siko* dalam kalimat tersebut, berfungsi mengantarai maksud bahwa Angku Kapalo ingin bertemu dengan Datuk Batuah.

b. Fatis *hanyo lai* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *hanyo lai* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 17 paduan fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 69:14)

*Alah sudah kudo baranti, bajalan kudo **hanyo lai**, balari manuju ka balai, iyolah balai karapatan, sagalo niniak mamak.*

‘Setelah kuda berhenti, hanya dibawa berjalan, ke balai ialah balai karapatan, segala ninik mamak’

Paduan fatis *hanyo lai* dalam kalimat tersebut, berfungsi menegaskan maksud bahwa kuda berlari tadi telah berhenti pelan-pelan dan menuju ke balai.

c. Fatis *iyu juo* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *iyu juo* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 1 paduan fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 74:22)

Mukuik ambo itu iyu juo, itu anak nan elok laku, baameh di ujung jari.

‘Maksud saya itu juga, dia anak yang baik kelakuannya, beremas di ujung jari’

Pada konteks paduan fatis *iyu juo* dalam kalimat di atas, berfungsi menegaskan bahwa sikap yang dimiliki oleh Bujang Saman berperilaku baik dan jujur.

d. Fatis *iyolah* dengan Fungsi Mengantarai

Paduan fatis *iyolah* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 8 paduan fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 77:28)

Manuruik adat nan bapakai, iyolah warih nan bajawek, tarimo tando kabek arek.

‘Menurut adat yang di pakai, ialah waris yang dijawab, terima tanda ikat erat’

Pada paduan fatis *iyolah* dalam kalimat tersebut, berfungsi mengantarai maksud bahwa adat yang telah dipakai harusnya dipelihara dengan baik.

3. Fatis Berbentuk Kata dan Fungsinya

Fatis yang berbentuk kata ditemukan dalam *kaba Si Gadih Ranti* sebanyak 7 kata fatis diantaranya, *bana, garan, nangko, malah, nantun, iko, iyo*, yang memiliki empat fungsi yaitu, menegaskan, mengukuhkan, meyakinkan dan mengantarai.

a. Fatis *malah* dengan Fungsi Mengukuhkan

Kata fatis *malah* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 9 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 113:36)

Ingek-ingek malah Datuak, ambo nan bukan sumbarang urang, Angku Kapalo dalam nagari.

‘Ingat-ingat Datuk, saya bukan sembarang orang, Angku Kepala dalam negeri’

Kata fatis *malah* dalam kalimat tersebut, berfungsi mengukuhkan bahwa Angku Kapalo memberi peringatan kepada Datuk Batuah.

b. Fatis *nantun* dengan Fungsi Mengukuhkan

Kata fatis *nantun* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 14 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 99:14)

Lai ang tahu paja nantun, anak sia garan gadih itu, jarang anak nan sarancak inyo.

‘Kamu tahu siapa dia, anak siapa gadis itu, jarang anak yang secantik dia’

Pada konteks kata fatis *nantun* dalam kalimat tersebut, berfungsi mengukuhkan bahwa pembicara (Angku Kapalo) menanyakan siapa gadis yang cantik itu kepada kusir.

c. Fatis *bana* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *bana* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 10 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 97:12)

Sasimpang ka Koto Panjang, sasimpang lai ka Balai Tinggi, balai nan sangaik rami bana, banyak urang jua bali.

'Di simpang Koto Panjang, sesimpang lagi ke Balai Tinggi, Balai yang sangat rami, banyak orang yang jual beli'

Pada konteks kata fatis *bana* dalam kalimat berfungsi, mengatarai bahwa di simpang Koto Panjang sangat rami sekali, banyak orang yang sedang jual dan beli.

d. Fatis *nangko* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *nangko* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 4 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 130:59)

Kacang miang urang banyak, baranti buruak baliu nangko, tasita sawah jo ladang.

'Suka menghasut orang banyak, menjadi buruk, tersita sawah dan kebun'

Kata fatis *nangko* dalam kalimat tersebut berfungsi menegaskan bahwa Angku Kapalo adalah orang yang suka menghasut, akibatnya tersita sawah dan kebun.

e. Fatis *garan* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *garan* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 5 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 110:33)

Dimano garan Datuak Batuah, lai inyo ado disiko?

'Dimana gerangan Datuk Batuah, apakah dia disini?'

Pada konteks kata fatis *garan* dalam kalimat berfungsi menegaskan bahwa menanyakan keberadaan Datuk Batuah.

f. Fatis *iyu* dengan Fungsi Mengantarai

Kata fatis *iyu* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 9 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 102:19)

Kan iyo si Gadiah Ranti, dianjua turun ka laman, sanan bakato Datuak Batuah, "Adiak kanduang Siti Fatimah, ado sabuah denai katokan.

'Kan si Gadiah Ranti, turun ke halaman, berkata Datuk Batuah, "Adik kandung Siti Fatimah, ada sesuatu yang akan saya katakan'

Kata fatis *iyu* dalam kalimat di atas berfungsi, mengatarai bahwa Datuk Batuah ingin berbicara dengan Siti Fatimah.

g. Fatis *iko* dengan Fungsi Meyakinkan

Kata fatis *iko* dalam kaba *Si Gadiah Ranti* ditemukan sebanyak 4 kata fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 96:11)

Bagak nan bukan alang-alang, lompek sakayu kain, badannyo iko gapuang tinggi gadang.

'Berani bukan elang, lompat sekayu kain, badannya besar tinggi'

Pada konteks kata fatis *iko* dalam kalimat tersebut, berfungsi meyakinkan bahwa menunjukkan keberanian yang tangguh.

4. Fatis Berbentuk Frasa dan Fungsinya

Frasa fatis yang ditemukan dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 3 frasa diantaranya *Lorong kapado*, *Adok kapado*, *Birawari*, dengan fungsi menegaskan, dan memulai cerita/ paragraf baru.

a. Fatis *Lorong kapado* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *lorong kapado* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 19 frasa fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 154:24)

Lorong kapado nan Tuan katokan, alun ado urang nan tampak nan patuik jadi junjuangan si Ranti.

'Mengenai yang Tuan katakan, belum ada orang yang patut untuk jadi pendamping Ranti'

Frasa fatis *lorong kapado* dalam kalimat tersebut, berfungsi menegaskan bahwa memberitahukan bahwa belum ada yang cocok untuk jadi suami Ranti.

b. Fatis *Adok kapado bakalamoan* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *adok kapado* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 4 frasa fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 173:75)

Adok kapado niniak dangan mamak, karano si Saman mamakai adat, jadi sumando urang Guci, maso ketek dibari namo, lah gadang dibari gala.

'Ninik dengan mamak, karena si Saman memakai adat, jadi keluarga orang Guci, masa kecil diberi nama, sudah besar diberi gelar'

Pada konteks kata fatis *adok kapado* dalam kalimat tersebut berfungsi menegaskan bahwa Bujang Saman mendapatkan gelar oleh ninik mamaknya dan menjadi orang yang disegani di masyarakat.

c. Fatis *Birawari* dengan Fungsi Memulai cerita/paragraf baru.

Frasa fatis *birawari* dalam *kaba Si Gadih Ranti* ditemukan sebanyak 9 frasa fatis. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

(Data 149:17)

Birawari Gadih Ranti, sedang manumbuak di laman, hari nan sedang tengah hari, sedang bunta bayang-bayang, sedang lindung saliguri.

'Gaduh Ranti, sedang menumbuk di halaman, hari yang sedang tengah hari, sedang dalam bayang-bayang, sedang berlindung di pohon saliguri'

Pada frasa fatis *birawari* dalam kalimat tersebut berfungsi memulai cerita/paragraf baru bahwa Ranti lagi berpanas-panasan menumbuk di halaman rumah.

Secara umum bentuk fatis yang telah ditemukan dalam penelitian *kaba Si Gadih Ranti* ini dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan komunikasi agar tercipta interaksi sosial antara pembicara dengan kawan bicara dengan baik. Apabila fatis ini tidak digunakan dalam berkomunikasi maka akan terjadi kemonotonan dalam pembicaraan.

Beberapa data yang ditemukan dalam *kaba Si Gadih Ranti*, misalnya ketika ingin menyampaikan maksud pembicaraan kepada lawan bicara dengan tujuan agar lawan bicara

mengerti maksud yang disampaikan digunakan paduan fatis *iyolah, di siko, hanyo lai, dan iyo juo*. Jika ingin menyampaikan rasa keingintahuan tentang suatu hal maka digunakan paduan *iyu juo* sebagai pengantar pembicaraan.

Kata fatis *bana, garan, nangko, malah, nantun, iko, dan iyo* didalam *kaba* digunakan saat menegaskan maksud/tujuan pembicaraan agar lawan bicara memahami pembicaraan. Untuk mengantarai kalimat agar pembicaraan yang disampaikan dalam cerita bisa dipahami maka digunakan kata fatis *iyu*. Frasa *lorong kapado, adok kapado* dipakai jika ingin menegaskan pembicaraan, menegaskan cerita, menegaskan keadaan/ sifat tokoh, menegaskan ketidaksetujuan, dan menegaskan pendapat. Ungkapan yang dipakai sebagai pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi digunakan frasa *birawari*.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap analisis fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba Si Gadiah Ranti*, terdapat 17 data fatis yang terbagi kedalam partikel fatis, paduan fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Bentuk-bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengantarai kata, menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, meyakinkan isi cerita.

Bentuk fatis dalam tataran partikel adalah *lah, pun, dan koh*. Bentuk fatis dalam tataran paduan adalah *iyolah, di siko, hanyo lai, iyo juo*. Bentuk fatis dalam tataran kata adalah *iyu, garan, nantun, bana, malah, iko, dan nangko*. Bentuk fatis dalam tataran frasa adalah *birawari, adok kapado, lorong kapado*.

Fatis yang berfungsi menegaskan adalah *lah, pun, koh, hanyo lai*. Paduan fatis dalam *kaba Si Gadiah Ranti* ditemukan empat macam yaitu *iyolah* berfungsi untuk mengantarai kata, sedangkan *disiko* berfungsi menekankan keberadaan. Kata fatis yang ditemukan adalah *iyu, garan, nantun, bana, malah, iko dan nangko*, yang berfungsi untuk mengantarai cerita, mengukuhkan cerita, menegaskan cerita, dan meyakinkan isi cerita. Frasa fatis yang ditemukan adalah *birawari, adok kapado, lorong kapado*, yang berfungsi untuk memulai cerita, meyakinkan cerita, mengukuhkan cerita, menegaskan cerita.

Pembelajaran mengenai *kaba* merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah Menengah Pertama dan tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal 1994, pembelajaran Bahasa Alam Minangkabau (BAM) di tingkat SMP kelas XI semester I. Standar Kompetensi (SK) yang terdapat didalamnya adalah memahami nilai-nilai karya sastra Minangkabau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar (KD) yaitu, mendeskripsikan karya sastra prosa Minangkabau dan mengungkapkan melalui kegiatan membaca dan analisis tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra prosa. Indikator yang harus dicapai adalah, (1) menyebutkan dua cara pengungkapan nilai moral di dalam karya sastra Minangkabau, (2) menjelaskan pengertian moral, (3) menyebutkan dua cara pengungkapan nilai moral di dalam karya sastra Minangkabau, dan (4) menyebutkan enam langkah menemukan nilai moral dalam karya sastra prosa Minangkabau.

Berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Si Gadiah Ranti* Karya Sjamsudin St. Radjo Endah" dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah.

Manfaat dari pembelajaran *kaba* ini supaya generasi muda mengetahui karya sastra klasik yang terdapat di Minangkabau. Dengan adanya *kaba* ini, generasi muda dapat mengetahui petatah-petitih, nasehat, nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan dan bisa mengajarkan secara tidak langsung bagaimana cara bersikap, bertindak laku ditengah-tengah masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam *kaba* sangat baik jika diajarkan di sekolah.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disarankan bahwa penelitian lanjutan tentang kebahasaan Minangkabau, dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui lebih mendetail. Selain

itu, penelitian ini juga sebagai wadah dalam pelestarian budaya Minangkabau khususnya dan budaya nasional umumnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan pembimbing II Dr. Irfani Basri, M.Pd.

Daftar Rujukan

Agustina. 2007. "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa) (Sutami Editor). Jakarta : pusat leksikologi dan leksikografi fakultas ilmu pengetahuan budaya Universitas Indonesia.

Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Mianangkabau*. Padang: FBSS UNP.

Junus, Umar. 1986. *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Junus, Umar. 1986. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Perss.